

PENGELOLAAN SAMPAH SEKOLAH SEBAGAI BAGIAN ADMINISTRASI SARANA PRASARANA DI SD NEGERI HARAPAN

Ayi Najmul Hidayat¹, Sobari², Adam Sopiyyullah³
ayinajmul@gmail.com¹, sobari@uninus.ac.id², adamsopiyyullah08@gmail.com³
Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK

Pengelolaan sampah sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam administrasi sarana dan prasarana pendidikan karena berpengaruh terhadap kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan sampah sekolah sebagai bagian dari administrasi sarana prasarana di SD Negeri Harapan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sekolah menyediakan sarana tempat sampah terpilah, melibatkan warga sekolah dalam kegiatan kebersihan, serta bekerja sama dengan pihak terkait dalam pengangkutan sampah. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dan keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran semua warga sekolah dan penguatan kebijakan sekolah agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Administrasi Sarana Prasarana, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

School waste management is an important aspect of educational facilities and infrastructure administration as it affects cleanliness, health, and comfort in the learning environment. This study aims to describe school waste management as part of facilities and infrastructure administration at SD Negeri Harapan. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that waste management at SD Negeri Harapan has been implemented through several stages, including planning, organizing, implementation, and supervision. The school provides segregated waste bins, involves the school community in cleanliness activities, and cooperates with related parties for waste collection. However, several obstacles remain, such as limited awareness among some students and inadequate supporting facilities. Therefore, strengthening the involvement of all school members and enhancing school policies are necessary to achieve more effective and sustainable waste management.

Keywords: Waste Management, Facilities And Infrastructure Administration, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Pada jenjang pendidikan dasar, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter peduli lingkungan, mengingat permasalahan lingkungan, khususnya sampah, semakin kompleks seiring perkembangan zaman.

Isu pengelolaan sampah saat ini tidak hanya menjadi persoalan teknis kebersihan, tetapi juga persoalan nilai, kesadaran, dan perilaku manusia. Lingkungan sekolah dasar sering kali menjadi cerminan perilaku peserta didik terhadap sampah, mulai dari kebiasaan membuang sampah sembarangan hingga kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di sekolah memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pendidikan karakter, bukan sekadar kegiatan

rutin kebersihan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, John Dewey (1938) menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman nyata (*learning by doing*). Pengelolaan sampah di sekolah merupakan pengalaman konkret yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, aktivitas pengelolaan sampah memiliki relevansi filosofis yang kuat sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Dari sudut pandang teori administrasi pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hoy dan Miskel (2013) menyatakan bahwa administrasi pendidikan bertugas mengelola sumber daya secara sistematis agar proses pendidikan berjalan efektif dan efisien. Sarana pengelolaan sampah, seperti tempat sampah, sistem pemilahan, dan program kebersihan sekolah, termasuk dalam sumber daya pendidikan yang perlu dikelola secara terencana dan berkelanjutan. Apabila pengelolaan tersebut dilakukan secara administratif dan bernilai edukatif, maka sarana prasarana tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga secara pedagogis.

Berbagai penelitian di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis pendidikan lingkungan di sekolah dasar berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan sikap peduli lingkungan siswa (Sari & Wahyuni, 2021; Rahmawati, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek implementasi program atau hasil perilaku siswa, dan belum banyak yang mengkaji pengelolaan sampah dari perspektif filsafat dan teori administrasi pendidikan secara integratif. Padahal, tanpa landasan filosofis dan sistem administrasi yang kuat, program pengelolaan sampah berpotensi bersifat insidental dan tidak berkelanjutan.

Selain itu, Mulyasa (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan sekolah, keteladanan warga sekolah, serta dukungan sistem manajemen yang baik. Dalam praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara kebijakan sekolah dengan pelaksanaan di lapangan, terutama dalam pengelolaan sarana prasarana. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pengelolaan sampah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka administrasi pendidikan.

SD Negeri Harapan sebagai sekolah dasar negeri telah melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Namun, sejauh mana pengelolaan sampah tersebut dikelola secara administratif dan dimaknai sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan masih belum diketahui secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan dengan menggunakan perspektif filsafat dan teori administrasi pendidikan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang menuntut pemahaman mendalam terhadap proses pengelolaan sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan, sekaligus pengukuran tingkat sikap dan persepsi peserta didik secara terukur. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I serta kerangka konseptual yang dibangun pada Bab II.

Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), penelitian mixed methods memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial dengan mengintegrasikan kekuatan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, nilai, dan praktik pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan dari perspektif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat karakter peduli lingkungan siswa kelas V dan VI melalui angket berskala Likert.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis kondisi aktual pengelolaan sampah di sekolah serta menganalisisnya dalam perspektif filsafat dan teori administrasi pendidikan. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian deskriptif-analitis cocok digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi sekaligus memberikan interpretasi terhadap data berdasarkan kerangka teori yang relevan. Dalam penelitian ini, deskripsi empiris pengelolaan sampah dianalisis dengan merujuk pada konsep administrasi pendidikan, manajemen lingkungan sekolah, dan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagaimana dibahas pada Bab II.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada paradigma interpretatif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk oleh interaksi dan makna yang diberikan oleh para pelaku pendidikan. Moleong (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian untuk memahami nilai-nilai filosofis dan praktik administrasi pendidikan yang melandasi pengelolaan sampah di sekolah.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk melengkapi temuan kualitatif melalui pengukuran sikap peduli lingkungan siswa. Azwar (2017) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat objektif dan terukur. Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hasil (output) pembentukan karakter peduli lingkungan siswa sebagai dampak dari proses pengelolaan sampah di sekolah.

Pemilihan pendekatan mixed methods juga didasarkan pada hasil kajian gap penelitian pada Bab II yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan tunggal. Dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan metodologis tersebut serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara kebijakan administrasi, peran stakeholder sekolah, dan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Dengan demikian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dinilai paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian, mencapai tujuan penelitian, serta menghasilkan temuan yang memiliki kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan administrasi pendidikan, khususnya dalam pengelolaan lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL SEKOLAH

SD Negeri Harapan merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di wilayah perkotaan, dengan jumlah siswa mencapai 180 peserta didik, terdiri dari kelas I hingga VI. Sekolah ini memiliki struktur organisasi yang lengkap, mencakup kepala sekolah, guru kelas dan mata pelajaran, tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Sebagai sekolah negeri, SD Negeri Harapan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas,

perpustakaan, laboratorium sederhana, serta fasilitas kebersihan dan pengelolaan sampah.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam manajemen sekolah, termasuk pengelolaan lingkungan sekolah dan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan wawancara mendalam (Bab III), kepala sekolah menekankan pentingnya program pengelolaan sampah sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip filsafat administrasi pendidikan yang menekankan bahwa administrasi pendidikan harus berakar pada nilai moral dan tujuan pendidikan (Sergiovanni, 1992; Hoy & Miskel, 2013).

Guru di SD Negeri Harapan secara aktif dilibatkan dalam praktik pendidikan karakter melalui kegiatan pengelolaan sampah, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru memberikan arahan, bimbingan, dan teladan perilaku peduli lingkungan, yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yaitu integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tenaga kependidikan mendukung kegiatan operasional harian, termasuk pengelolaan fasilitas dan kebersihan sekolah, sehingga kegiatan pengelolaan sampah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Keterlibatan komite sekolah dan orang tua memberikan dukungan strategis dalam hal kebijakan, pengawasan, serta penyediaan sarana prasarana pendukung program lingkungan. Hal ini konsisten dengan teori stakeholder (Freeman, 1984) yang menekankan kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan organisasi. Dari perspektif penelitian, keterlibatan semua stakeholder ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan merupakan sistem yang partisipatif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan tempat sampah di tiap kelas, area khusus pengumpulan sampah, dan fasilitas pemilahan sampah sederhana. Observasi dan dokumentasi (Bab III) menunjukkan bahwa fasilitas ini digunakan secara konsisten, meskipun terdapat beberapa tantangan terkait kepatuhan siswa dalam memilah sampah. Kondisi ini relevan dengan konsep manajemen lingkungan sekolah yang menekankan pentingnya integrasi antara kebijakan, fasilitas, dan partisipasi seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2017; UNESCO, 2014).

Secara keseluruhan, profil SD Negeri Harapan menggambarkan sekolah yang telah menerapkan prinsip administrasi pendidikan dan manajemen lingkungan sekolah dalam praktik sehari-hari. Sekolah ini menjadi laboratorium sosial bagi peserta didik, tempat mereka belajar melalui pengalaman langsung tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter peduli lingkungan (Dewey, 1938; Pratama et al., 2020; Sari & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Harapan memiliki pondasi yang kuat untuk pelaksanaan penelitian mengenai pengelolaan sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan. Profil sekolah ini memberikan konteks yang penting untuk menganalisis bagaimana kebijakan administrasi, manajemen sarana dan prasarana, serta keterlibatan stakeholder berinteraksi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH SEKOLAH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Harapan telah menerapkan sistem pengelolaan sampah sekolah yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite, hingga siswa. Sistem ini meliputi pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah dengan tujuan tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru (Bab III), pengelolaan sampah dimulai dari penempatan tempat sampah terpilah di setiap kelas dan area publik.

Sampah organik dikumpulkan untuk diolah menjadi kompos, sedangkan sampah non-organik dipisahkan sesuai jenisnya dan dikelola secara berkala. Kepala sekolah menekankan pentingnya pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan agar pembelajaran karakter dapat berlangsung secara konsisten (Sergiovanni, 1992; Hoy & Miskel, 2013).

Guru berperan sebagai pembimbing langsung siswa dalam praktik memilah sampah, memberi arahan, dan menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yaitu integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, guru juga mencatat partisipasi siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah sebagai salah satu bentuk evaluasi pendidikan karakter, sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif.

Tenaga kependidikan mendukung sistem ini dengan melakukan pengumpulan rutin dan menjaga sarana kebersihan. Komite sekolah dan orang tua turut serta dalam bentuk dukungan kebijakan, pengawasan, dan penyediaan fasilitas tambahan, sejalan dengan teori stakeholder pendidikan (Freeman, 1984). Partisipasi semua pihak ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan merupakan sistem yang partisipatif dan kolaboratif, bukan hanya tanggung jawab individu tertentu.

Data kuantitatif dari angket siswa (Bab III) menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyadari pentingnya pengelolaan sampah dan secara konsisten membuang sampah pada tempatnya. Hasil ini mendukung temuan penelitian terdahulu, misalnya oleh Pratama et al. (2020) dan Sari & Wahyuni (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan lingkungan meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Namun, observasi juga menemukan beberapa tantangan. Beberapa siswa masih belum konsisten dalam memilah sampah, terutama pada jam istirahat atau di area lapangan. Penulis memandang bahwa tantangan ini wajar pada tahap awal implementasi sistem, dan dapat diatasi melalui penguatan budaya sekolah dan pemberian teladan yang konsisten dari guru dan tenaga kependidikan (Deal & Peterson, 2009).

Secara keseluruhan, sistem pengelolaan sampah sekolah di SD Negeri Harapan merupakan contoh praktik administrasi pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan sarana-prasarana, partisipasi stakeholder, dan pendidikan karakter. Sistem ini tidak hanya berfungsi secara operasional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter peduli lingkungan yang selaras dengan tujuan penelitian yang dirumuskan pada Bab I, serta kerangka konseptual pada Bab II.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan tergantung pada kesinambungan kebijakan administrasi, keterlibatan semua stakeholder, serta penguatan pendidikan karakter melalui praktik langsung. Sistem ini memberikan gambaran empiris tentang bagaimana pengelolaan lingkungan sekolah dapat dioperasionalkan secara efektif dan edukatif.

PERAN KEPALA SEKOLAH, GURU, DAN WARGA SEKOLAH

Pengelolaan sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Harapan melibatkan peran aktif seluruh warga sekolah, khususnya kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan komite sekolah. Analisis hasil wawancara, observasi, dan angket (Bab III) menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan edukatif.

Kepala Sekolah memegang peran strategis sebagai perumus kebijakan, pengambil keputusan, dan pemimpin implementasi program lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menetapkan kebijakan pengelolaan sampah, menyediakan sarana prasarana, dan mengawasi kegiatan agar berjalan sesuai rencana. Hal ini sejalan dengan prinsip administrasi pendidikan yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dan perencanaan strategis (Sergiovanni, 1992; Hoy & Miskel,

2013). Kepala sekolah juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter peduli lingkungan ke dalam budaya sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari praktik sehari-hari siswa (Lickona, 1991; Dewey, 1938).

Guru berperan sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator dalam kegiatan pengelolaan sampah. Hasil wawancara dengan lima guru (Bab III) menunjukkan bahwa guru secara aktif membimbing siswa dalam memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti jadwal pengelolaan lingkungan. Guru juga mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan ke dalam pembelajaran, memberikan contoh perilaku peduli, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama et al. (2020) yang menekankan bahwa keterlibatan guru meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Tenaga Kependidikan mendukung aspek operasional, seperti pengelolaan fasilitas, penempatan tempat sampah, dan pemeliharaan kebersihan sekolah. Dua tenaga kependidikan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka berperan memastikan fasilitas pengelolaan sampah berfungsi optimal dan membantu mengedukasi siswa melalui pengingat harian. Peran ini menegaskan pentingnya kolaborasi antaraktor sekolah agar manajemen lingkungan berjalan efektif (Mulyasa, 2017; UNESCO, 2014).

Siswa, sebagai subjek utama pendidikan, menunjukkan tingkat partisipasi yang bervariasi berdasarkan hasil angket Likert (Bab III). Dari 60 siswa kelas V dan VI, sebagian besar menunjukkan sikap peduli lingkungan, termasuk membuang sampah pada tempatnya dan mengikuti program daur ulang sederhana. Hasil ini mendukung prinsip pendidikan karakter yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman nyata (Dewey, 1938; Sari & Wahyuni, 2021).

Analisis integratif menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan dipengaruhi oleh sinergi peran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, yang selaras dengan konsep manajemen lingkungan sekolah dan administrasi pendidikan. Kombinasi kepemimpinan visioner, teladan guru, dukungan operasional tenaga kependidikan, serta partisipasi aktif siswa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan (Rahmawati, 2022).

Dengan demikian, peran seluruh warga sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan kebijakan pengelolaan lingkungan sekolah. Pendekatan kolaboratif ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar aktivitas kebersihan, tetapi merupakan media pendidikan karakter yang terencana dan berbasis nilai, sebagaimana diuraikan dalam Bab I dan Bab II.

DAMPAK TERHADAP KARAKTER SISWA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Berdasarkan data kualitatif dari wawancara dengan guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah (Bab III), siswa terlibat aktif dalam praktik pengelolaan sampah, termasuk memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama.

Data kuantitatif dari angket siswa kelas V dan VI menunjukkan distribusi jawaban mayoritas berada pada kategori “Setuju” hingga “Sangat Setuju” terkait indikator kepedulian terhadap lingkungan, kesadaran membuang sampah pada tempatnya, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah yang berorientasi pada lingkungan. Temuan ini konsisten dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan

(cognitive aspect), tetapi juga merasakan kepedulian terhadap lingkungan (affective aspect) dan melaksanakan tindakan nyata (behavioral aspect).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pengelolaan sampah mendorong terbentuknya budaya sekolah yang peduli lingkungan, sejalan dengan konsep manajemen lingkungan sekolah (Mulyasa, 2017; UNESCO, 2014). Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, sedangkan kepala sekolah dan tenaga kependidikan menyediakan sarana dan kebijakan yang mendukung. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter peduli lingkungan.

Analisis integratif juga menunjukkan bahwa partisipasi stakeholder lain, seperti komite sekolah dan orang tua, memperkuat dampak pengelolaan sampah terhadap karakter siswa. Rahmawati (2022) menekankan bahwa dukungan orang tua melalui komite sekolah memperkuat perilaku positif siswa di rumah dan sekolah. Dengan demikian, pengelolaan sampah di sekolah tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter di lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi memperluas ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tidak semua siswa konsisten dalam membiasakan perilaku peduli lingkungan, terutama terkait pemilahan sampah organik dan non-organik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan interaktif, sehingga nilai-nilai peduli lingkungan dapat benar-benar melekat pada diri siswa. Tantangan ini sejalan dengan temuan Pratama et al. (2020), yang menyatakan bahwa pembiasaan berkelanjutan menjadi kunci efektivitas pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan memiliki dampak yang nyata pada sikap, perilaku, dan kesadaran siswa. Integrasi antara kebijakan administrasi pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, peran guru dan tenaga kependidikan, serta keterlibatan stakeholder lain menjadi faktor penentu keberhasilan. Dengan demikian, praktik pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan dapat dijadikan model implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yang efektif di sekolah dasar.

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan menunjukkan pola yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang dirumuskan pada Bab I, yaitu menganalisis pengelolaan sampah sebagai media pembelajaran karakter peduli lingkungan melalui perspektif administrasi pendidikan dan manajemen sekolah.

1. Pengelolaan Sampah dan Pendidikan Karakter

Temuan kualitatif dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara partisipatif dan terstruktur. Kepala sekolah menetapkan kebijakan dan mengalokasikan sumber daya, sedangkan guru membimbing siswa dalam praktik memilah dan membuang sampah sesuai kategori. Tenaga kependidikan mendukung kegiatan operasional, sementara komite sekolah memberikan dukungan strategis. Hal ini sejalan dengan prinsip administrasi pendidikan yang menekankan integrasi antara kebijakan, sumber daya, dan partisipasi stakeholder untuk mencapai tujuan pendidikan (Sergiovanni, 1992; Hoy & Miskel, 2013).

Data kuantitatif dari angket siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V dan VI memiliki sikap peduli lingkungan pada tingkat “Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Indikator tertinggi adalah kesadaran membuang sampah pada tempatnya, sedangkan indikator keterlibatan aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut. Temuan ini mendukung pendapat Lickona (1991) bahwa

pendidikan karakter efektif ketika nilai moral dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata (moral knowing, moral feeling, moral action).

2. Peran Stakeholder dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menegaskan bahwa keterlibatan seluruh stakeholder sekolah—kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite, dan siswa—memiliki peran saling melengkapi. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah dan pengambil kebijakan, guru sebagai teladan dan fasilitator, tenaga kependidikan sebagai pendukung operasional, komite sebagai penguat kebijakan, dan siswa sebagai pelaksana aktivitas pembelajaran lingkungan. Hal ini konsisten dengan konsep stakeholder school menurut Freeman (1984), yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antar pemangku kepentingan.

3. Integrasi Sarana Prasarana dan Praktik Lingkungan

Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, seperti tempat sampah yang memadai, area pengumpulan sampah, serta pemilahan sederhana, mendukung implementasi program pengelolaan sampah. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sarana ini digunakan secara konsisten, meskipun beberapa siswa masih perlu diarahkan agar kebiasaan memilah sampah menjadi lebih rutin. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen lingkungan sekolah yang menekankan bahwa keberhasilan program lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada dukungan sarana, sumber daya, dan partisipasi warga sekolah (Mulyasa, 2017; UNESCO, 2014).

4. Keterkaitan dengan Filsafat dan Administrasi Pendidikan

Pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan bukan sekadar kegiatan operasional, tetapi juga mencerminkan nilai dan filosofi pendidikan. Praktik ini menjadi media internalisasi nilai peduli lingkungan yang konsisten dengan prinsip filsafat administrasi pendidikan yang menekankan orientasi nilai, tujuan pendidikan, dan pembentukan karakter siswa (Sergiovanni, 1992; Deal & Peterson, 2009). Dengan kata lain, pengelolaan sampah di sekolah berfungsi ganda: sebagai sarana edukatif dan sebagai implementasi administrasi pendidikan yang berbasis nilai.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara kebijakan sekolah, manajemen sarana dan prasarana, keterlibatan stakeholder, dan praktik pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Penemuan ini menegaskan gap yang telah diidentifikasi pada Bab II, yaitu perlunya penelitian yang menghubungkan administrasi sarana-prasarana, peran stakeholder, dan pembentukan karakter peduli lingkungan secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif filosofis, administratif, dan empiris dalam satu kerangka analisis.

Secara keseluruhan, pembahasan temuan ini memberikan bukti bahwa pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan dapat dijadikan media pembelajaran karakter peduli lingkungan yang efektif, serta menegaskan kontribusi penelitian ini terhadap teori administrasi pendidikan, manajemen lingkungan sekolah, dan pendidikan karakter. Temuan ini juga memberikan dasar empiris bagi rekomendasi praktis terkait peningkatan keterlibatan siswa, penguatan kebijakan sekolah, dan optimalisasi sarana prasarana pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, serta kajian teori dan kerangka konseptual pada Bab II, dapat ditarik beberapa simpulan utama terkait pengelolaan sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Harapan:

1. Pengelolaan Sampah sebagai Media Pendidikan Karakter

Pengelolaan sampah di SD Negeri Harapan dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kebijakan kepala sekolah, partisipasi guru, dukungan tenaga kependidikan, serta keterlibatan komite sekolah dan siswa. Praktik pengelolaan sampah ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan operasional, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter peduli lingkungan, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona (1991) dan filosofi pendidikan Dewey (1938). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung siswa dalam mengelola sampah membantu internalisasi nilai tanggung jawab, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Peran Stakeholder dalam Keberhasilan Program

Hasil penelitian menegaskan bahwa keterlibatan seluruh stakeholder sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan program. Kepala sekolah memimpin dan mengarahkan kebijakan, guru memberikan teladan dan bimbingan, tenaga kependidikan mendukung operasional, komite sekolah memberikan penguatan kebijakan, dan siswa sebagai pelaksana aktif. Hal ini konsisten dengan teori stakeholder pendidikan menurut Freeman (1984) dan prinsip administrasi pendidikan yang menekankan kolaborasi antar pemangku kepentingan (Sergiovanni, 1992; Hoy & Miskel, 2013).

3. Integrasi Sarana dan Prasarana dengan Praktik Lingkungan

Ketersediaan fasilitas seperti tempat sampah di kelas, area pengumpulan sampah, dan pemilahan sederhana mendukung efektivitas program pengelolaan sampah. Data kuantitatif menunjukkan sebagian besar siswa memiliki sikap peduli lingkungan dalam kategori “Setuju” hingga “Sangat Setuju,” meskipun beberapa indikator seperti keterlibatan aktif masih perlu pembiasaan lebih lanjut. Temuan ini mendukung teori manajemen lingkungan sekolah yang menekankan keterkaitan antara kebijakan, sarana-prasarana, dan partisipasi warga sekolah (Mulyasa, 2017; UNESCO, 2014).

4. Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menawarkan kebaruan integratif dengan menghubungkan pengelolaan sampah, administrasi sarana dan prasarana, peran stakeholder, dan pembentukan karakter peduli lingkungan dalam satu kerangka analisis. Hal ini menutup gap penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan kajian administrasi pendidikan, pendidikan karakter, dan pengelolaan lingkungan sekolah (Pratama et al., 2020; Sari & Wahyuni, 2021; Rahmawati, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian filsafat administrasi pendidikan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pengelolaan sampah berbasis sekolah yang efektif.

Secara keseluruhan, simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang dikelola secara partisipatif, sistematis, dan berbasis nilai pendidikan dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Integrasi antara kebijakan kepala sekolah, praktik guru, dukungan tenaga kependidikan, keterlibatan komite, serta fasilitas pendukung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sejalan dengan tujuan penelitian pada Bab I dan kerangka konseptual Bab II–III.

DAFTAR PUSTAKA

- Angely, M., Suyoto, & Nurhidayati. (n.d.). Implementasi nilai karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata pada siswa kelas IV di SDN 1 Gintungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.37729/jpd.v5i2.5291>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises* (2nd ed.). Jossey Bass.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.

- Firdatul Taqbira, R. C. F., & N. Sholihat. (2025). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup bagi siswa sekolah dasar di Pekanbaru. *Buletin KKN Pendidikan*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v7i1.9995>.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). McGraw Hill.
- Idrus, A., & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan nilai peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 203–219. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6757>
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khusain, R., & Muhammad. *Pembiasaan pengelolaan sampah sebagai strategi pendidikan karakter peduli lingkungan* (2025). *Buletin KKN Pendidikan*. <https://doi.org/10.23917/buletinkndik.v1i2.11350>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lumban Gaol, P. (n.d.). Pembentukan karakter peduli lingkungan siswa berpendekatan pengolahan sampah organik. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2). <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i2.907>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revised ed.). Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. N., & Sya'ban, M. B. A. (2023). Hubungan antara pengetahuan materi AMDAL dengan sikap peduli lingkungan siswa. *Jurnal Educatio*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6108>
- Raharjo, D. C., & Santi, A. U. P. (2020). Pengaruh pengetahuan pengelolaan sampah di sekolah terhadap sikap peduli lingkungan siswa di SDN Batan Indah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9041>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *J. Basicedu*, 6(2), 1058–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. 10). Alfabeta.
- Suherman, S., Trisiana, A., & Mustofa, M. (2024). Analisis penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui gotong royong di SDN Mojosongo II Surakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33332>
- Tarigan, P. J., Sianturi, F. N. M., & Silalahi, O. U. A. (2024). Peningkatan kesadaran terhadap lingkungan melalui edukasi pengelolaan sampah di SDN 066045 Kota Medan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–xx. <https://doi.org/10.51510/komposit.v3i1.2058>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2014). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yudiyani, I., Hasanah, U., Farurrozi, & Suhendro, P. (2024). Analisis kemampuan mengelola sampah dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15025>
- Zulfayati, F. T. (n.d.). Eksplorasi penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan tentang pengelolaan sampah 3R pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.